

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Stakeholders Theory*

Stakeholders merupakan pihak yang membutuhkan berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan dimasa sekarang serta dapat memprediksi mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang. *Stakeholders theory* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdersnya (Ghazali dan Chariri, 2007).

Menurut Tunggal (2009:29) ada tiga argumen utama untuk mendukung gagasan *stakeholder theory*, diantaranya adalah: argumen deskriptif, argumen instrumental, dan argumen normatif. Dalam ketiga argumen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Argumen deskriptif, menjelaskan bahwa *stakeholders* secara sederhana merupakan deskriptif yang realistis mengenai bagaimana perusahaan tersebut beroperasi. Tugas para manajer disini sangat dituntut untuk mengarahkan energi terhadap seluruh *stakeholders*, bukan hanya terhadap pemilik perusahaan.
- b. Argumen Instrumental, menjelaskan bahwa untuk memperhatikan para *stakeholders* merupakan suatu energi perusahaan yang diberikan oleh

manajemen untuk menghasilkan sebuah kinerja perusahaan yang lebih baik lagi dibandingkan dengan kinerja yang sebelumnya.

- c. Argumen normatif, menjelaskan bahwa untuk setiap orang bahkan kelompok yang telah memberikan kontribusi yang baik terhadap nilai suatu perusahaan maka akan mendapatkan hak moral untuk menerima imbalan dari perusahaan, hal ini menjadi tanggung jawab kewajiban bagi para manajemen untuk memenuhi apa yang menjadi hak *stakeholders*.

Seiring dengan berjalannya waktu, sifat dari hubungan perusahaan dengan *stakeholders* akan terjadi sebuah perubahan. Terdapat beberapa pakar mengamati bahwa terjadinya pergeseran bentuk, dari yang semulanya tidak aktif berubah menjadi reaktif selanjutnya mengalami perubahan proaktif dan akhirnya menjadi interaktif. Mengenai pola hubungan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Hubungan tidak aktif, bahwa pada perusahaan meyakini bahwa keputusan dapat dibuat oleh mereka dengan secara sepihak tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak yang lain.
- b. Hubungan reaktif, bahwa perusahaan cenderung memiliki sifat untuk mempertahankan diri dan akan bertindak ketika dipaksa melakukannya.
- c. Hubungan yang proaktif, bahwa perusahaan akan cenderung berusaha dalam mengantisipasi kepentingan-kepentingan para *stakeholders*. Didalam perusahaan terkadang terdapat departemen khusus yang berfungsi untuk mengidentifikasi isu-isu yang menjadi perhatian para *stakeholders utama*. Namun, untuk perhatian mereka dan para *stakeholder* dipandang sebagai suatu

permasalahan yang perlu untuk dikelola, bukan dipandang sebagai suatu sumber keunggulan kompetitif.

- d. Hubungan yang interaktif, bahwa perusahaan menggunakan pendekatan yang merupakan perusahaan harus memiliki hubungan berkelanjutan untuk saling menghormati, terbuka dengan yang lain, serta saling percaya dengan para *stakeholders*. Dengan demikian bahwa perusahaan menganggap suatu hubungan yang positif dengan *stakeholders* merupakan sumber nilai dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Hubungan antara perusahaan dengan *stakeholders* diharapkan bersifat interaktif. Interaksi tersebut diharapkan mampu untuk membantu perusahaan dalam mempelajari ekspektasi masyarakat, mendapatkan keahlian dari luar perusahaan, mengembangkan solusi kreatif, serta memenangkan dukungan *stakeholders* untuk menerapkan berbagai macam solusi tersebut. Menurut Tunggal (2009:63) diperlukannya respon terhadap *stakeholders* pada era sekarang untuk dapat dipertajam dengan meningkatnya globalisasi pada perusahaan serta munculnya berbagai macam teknologi yang dapat memberikan fasilitas untuk melakukan komunikasi cepat pada skala dunia. Perusahaan dapat membuat sebuah pemetaan mengenai tipe *stakeholders* yang sedang dihadapi dengan menempatkan dimensi pada potensi dan dimensi kerjasama untuk menentukan strategi dalam menghadapi para *stakeholders*..

2. Teori Keagenan

Teori keagenan mengindikasikan antara hubungan pemegang saham (*principals*) dan manajemen (*agent*). Manajemen yang dimaksudkan disini bahwa pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Hubungan keagenan terjadi apabila pada sebuah perusahaan yang sudah *go public* dimana pemegang saham sebagai pemilik (manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan wewenang kepada pihak lain. Hubungan antara teori keagenan dengan voluntary disclosure adalah manajemen yang mengelola setiap waktu untuk mengurangi antara *principal* dan manajemen dibutuhkan pengungkapan.

Kepemilikan manajer atas saham perusahaan akan terjadinya masalah keagenan potensial ketika saham perusahaan kurang dari seratus persen (Masdupi, 2005). Pada porsi kepemilikan yang dimiliki sebagian dari perusahaan membuat para manajer untuk mengambil keputusan tindakan dalam perusahaan guna untuk kepentingan pribadi dan manajer tidak memaksimalkan kepentingan pada perusahaan. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan terjadinya biaya keagenan (*agency cost*).

3. Teori Signaling

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adhi (2012) menjelaskan bahwa pada teori signaling merupakan penggunaan laporan keuangan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya. Sehingga

pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan jalan untuk memberikan sinyal kepada publik, dimana sinyal tersebut memberikan pengertian bahwa merupakan media untuk menunjukkan bagaimana gambaran kondisi perusahaan. Oleh karena itu untuk penyampaian sinyal yang dilakukan oleh perusahaan dapat melalui pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) dengan memberikan segala informasi yang dibutuhkan mencakup keuangan dan non keuangan yang transparan.

Teori signaling menyatakan bahwa apabila perusahaan mempunyai kualitas yang baik dengan sengaja maka pasar (publik) akan mendapatkan sinyal yang baik pula mengenai perusahaan tersebut. Dengan demikian diharapkan pasar (publik) dapat membedakan perusahaan yang memiliki kualitas baik ataupun perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk (Yoga, 2010). Perusahaan yang memberikan informasi bersifat sukarela mengenai lingkungan hidup dan nilai lain dari perusahaan maka dapat digunakan sebagai media penyampaian sinyal-sinyal positif yang ditujukan kepada para pengguna informasi mengenai kondisi perusahaan yang telah beroperasi dengan baik.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang dimilikinya. Biasanya *disclosure* yang akan dilakukan dalam rangka penawaran umum (*go public*) berkaitan dengan ukuran perusahaan. Bagi perusahaan besar yang *go public* akan mengungkapkan informasi yang lebih

banyak dari pada perusahaan kecil karena menyangkut beberapa hal, salah satunya teori keagenan. Pada teori keagenan ini akan menjadi sorotan dalam pengungkapan informasi perusahaan yang telah *go public* karena menyangkut berbagai macam pihak yang berkepentingan didalamnya. Apabila dibandingkan maka perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, agar biaya keagenan dapat diminimalisir, perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan informasinya yang lebih luas (Hardiningsih, 2008:71)

Ukuran perusahaan juga mencerminkan jaringan operasional perusahaan. Dengan adanya perusahaan besar maka mempunyai berbagai macam produk yang dihasilkan dan beroperasi di berbagai tempat. Selain itu perusahaan juga memiliki karyawan yang berkompeten serta bagus dan mempunyai keahlian khusus dalam rangka pengungkapan informasi yang diungkapkan perusahaan sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal (Wijayanti,2013).

Menurut (Wijayanti, 2013) terdapat cara untuk menentukan ukuran perusahaan, diantara adalah:

a. Total Aset

Dengan adanya aset tetap yang besar pada perusahaan yang dimilikinya menunjukkan bahwa kegiatan operasi perusahaan dapat ditompang dengan baik yang tercermin melalui *revenue* yang diperoleh pada perusahaan.

b. Kapitalisasi Pasar

Apabila perusahaan melakukan penjualan yang semakin banyak maka semakin besar pula perputaran uang tersebut sehingga dapat menjadi daya tarik dan dapat dikenal oleh para investor.

c. Penjualan Bersih

Perusahaan akan memberikan perhatian kepada pertumbuhan dan permintaan dalam berbagai produk apabila penjualan tersebut sering kali dilakukan karena sebagai hal penting untuk menjadi daya tarik investasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa besar atau kecilnya (ukuran) sebuah perusahaan dapat berpengaruh terhadap struktur modal yang didasarkan pada kenyataan. Artinya bahwa semakin besar perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi maka perusahaan tersebut lebih berani untuk mengeluarkan saham baru dan cenderung akan menggunakan jumlah pinjaman yang semakin besar juga.

Apabila semakin besar ukuran perusahaan maka informasi yang diberikan perusahaan kepada *stakeholders* akan lebih besar juga. Argumen tersebut sependapat dengan (Wijayanti, 2013) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

5. *Leverage*

Leverage merupakan kemampuan oleh perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban. Yang dimaksudkan yaitu kewajiban jangka pendek baik jangka panjang. Dalam tingkat pengelolaan kewajiban (*leverage*) akan berkaitan mengenai bagaimana dana tersebut didapatkan oleh perusahaan, apakah dana yang didapatkan oleh perusahaan yang lebih banyak untuk kewajiban atau modal yang bersal dari pemegang saham.

Apabila dalam sebuah perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi maka semakin besar pula *agency cost*. *Leverage* dalam perusahaan digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva pada perusahaan dibiayai oleh hutang (Riyanto, 2001:332). Dalam hal ini perusahaan akan memberikan informasi kewajibannya dalam bentuk angka, diharapkan untuk para investor akan lebih jelas memahami mengenai kondisi perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar maka akan menimbulkan keraguan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dimasa mendatang. Hal ini dikarenakan karena dana yang diperoleh dari perusahaan (laba) akan digunakan untuk membayar hutang yang belum tertutup sehingga dana operasional akan berkurang. Pada umumnya kreditor lebih menyukai *debt ratio* dengan angka yang rendah dikarenakan apabila perusahaan terjadi likuidasi maka kerugian yang dialami oleh kreditor dapat diminimalisir (Widyanti, 2011:28).

Menurut Home dan Wachowicz (2007:208) terdapat dua macam rasio leverage keuangan yang biasa lazim digunakan oleh perusahaan *go publik*:

a) Rasio hutang terhadap ekuitas

Rasio hutang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang telah dipinjamkan dengan cara berbeda. Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan hanya membagi total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham. Secara umum para kreditor lebih menyukai jika rasio ini lebih rendah. Semakin rendahnya rasio maka tingkat pendanaan pada perusahaan akan meningkat dan semakin besar perlindungan bagi para kreditor ketika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian besar.

b) Rasio hutang terhadap total aktiva

Rasio hutang terhadap total aktiva diperoleh dari total hutang perusahaan dibagi dengan total aktiva. Pada rasio ini menekankan pada pentingnya pendanaan pada perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Persentase pendanaan yang disediakan oleh ekuitas pemegang saham yang semakin besar maka jaminan perlindungan yang didapat oleh kreditor perusahaan akan semakin meningkat.

6. Porsi Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *voluntary disclosure*. Kepemilikan perusahaan saham publik yang dimaksudkan disini adalah saham yang dimiliki oleh publik atau sejumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat. Sutomo (2004) menjelaskan bahwa semakin besar porsi kepemilikan publik maka semakin besar pula pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan sehingga semakin banyak juga informasi yang lebih banyak diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan (*annus al report*).

Dengan demikian, semakin besar kepemilikan publik terhadap perusahaan, maka diharapkan pengungkapan laporan tahunan perusahaan sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan juga semakin luas (Wardani, 2012). Pemegang saham publik merupakan bagian dari *stakeholders* yang membutuhkan informasi untuk menganalisis imbal hasil atas investasi saham yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Pemegang saham publik juga memiliki kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha pada perusahaan.

7. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu (Suryono dan Prastiwi, 2011). Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan lebih disukai investor karena mereka menganggap bahwa perusahaan akan mampu

mengembalikan sejumlah uang yang telah diinvestasikan beserta bunga yang telah disepakati ketika jatuh tempo (Erna, 2012). Jika likuiditas dapat menilai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki likuiditas rendah perlu memberikan tambahan informasi yang lebih rinci agar dapat menjelaskan apa yang membuatnya menjadi lemah pada kinerja perusahaan. Menurut Wild, Shaw, Chiappetta (2009:681) Likuiditas menjelaskan hubungan mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan semakin likuid maka kemungkinan besar terhindar dari resiko gagal bayar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

8. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu dari rasio keuangan yang akan menjadi indikator pengukur baik buruknya suatu perusahaan Rasio profitabilitas yaitu rasio yang berkaitan dengan profit atau keuntungan dimana yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada perusahaan. Dalam hal ini, didasarkan pada pemikiran bahwa profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen merasa bahwa pengungkapan informasi yang lebih luas akan meyakinkan investor tentang profitabilitas pada perusahaan.

Tujuan dari tingkat profitabilitas untuk mengukur efisiensi aktifitas perusahaan serta kemampuan untuk memperoleh keuntungan. Informasi mengenai likuiditas dan profitabilitas perusahaan diperlukan oleh *stakeholders* untuk mengawasi kinerja manajemen yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunannya dalam rangka untuk menganalisis kelangsungan usaha pada perusahaan (Wardani, 2012) Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009), indikator kinerja pada perusahaan profitabilitas sangat dibutuhkan karena untuk mengukur perusahaan sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan (Wijayanti, 2013). Profitabilitas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan reward keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik dan menjaga pendanaan pada perusahaan (Wild, Shaw, Chiappetta 2009: 681).

9. Umur perusahaan

Umur perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Semakin lama perusahaan yang telah *go public*, diharapkan dapat mengetahui kebutuhan informasi apa saja yang dibutuhkan oleh *stakeholders*. Dengan adanya umur perusahaan dapat memicu para *stakeholders* untuk mempertimbangkan keputusannya tersebut. Dengan demikian perusahaan dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan memberikan pengungkapan secara sukarela yang diungkapkan dalam

laporan keuangan tahunan pada perusahaan sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan supaya usaha perusahaan akan selalu terjaga (Wardani, 2012).

10. *Asset Turn Over*

Selain faktor-faktor diatas, *asset turn over* juga menentukan kelangsungan usaha pada perusahaan. *Asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan (Van Horne dan Wachowicz, 2007).

11. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Suwardjono (2010) mengemukakan bahawa tingkat pengungkapan yang sesuai harus ditentukan karena terlalu banyak informasi sama tidak menguntungkan dengan terlalu sedikit informasi. Batas atas (*cost > benefit*) dan batas bawah (matrealitas) dalam karakteristik kualitatif informasi untuk pengakuan suatu pos dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan banyaknya informasi.

Menurut Erna, Muhammad dan Indah (2013) transparansi dalam laporan tahunan (*annual report*) menyangkut pengungkapan informasi tentang suatu keadaan seperti adanya. Ada dua sifat pengungkapan yaitu:

a. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang harus dilakukan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini

adalah peraturan yang dikeluarkan oleh badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

b. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang bersifat sukarela dilaksanakan perusahaan dimana pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan dimana tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pilihan bebas manajemen dengan pertimbangan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pengguna informasi keuangan terkait dengan aktifitas-aktifitas perusahaan.

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan dengan leluasa bahwa perusahaan dapat melakukan sesuai dengan kepentingan yang terdapat dalam perusahaan yang dianggap relevan serta mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan oleh pengguna informasi tahunan (*annual report*)(Ardhi, 2012). Sedangkan untuk *voluntary disclosure* dalam SAK No. 1 Paragraf 12 (IAI, 2009) dijelaskan sebagai berikut:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industry dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting . laporan tambahan tersebut di luar ruang hidup Standar Akuntansi Keuangan.”

Standar-standar akuntansi biasanya tidak mewajibkan pengungkapan yang maksimal, tetapi tidak menghalangi manajemen untuk memberikan tambahan pada pengungkapan informasi secara sukarela. Pertimbangan manajemen dalam kebijakannya untuk *voluntary disclosure* umumnya dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat.

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Ditinjau dari teori stakeholder, semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian atau sorotan *stakeholders*, oleh karena itu perusahaan akan semakin banyak melaporkan informasi (Suhardjanto dan Wardani, 2010:75). Ukuran perusahaan menjelaskan mengenai besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin banyak pula jumlah *stakeholders* yang akan meningkat di dalamnya dan apabila semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin kecil pula jumlah *stakeholders* yang akan sedikit di dalamnya. Selanjutnya, apabila dengan meningkatnya jumlah *stakeholder* tersebut maka kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan informasi akan menjadi lebih besar dalam memenuhi kebutuhan *stakeholders*.

Disclosure yang lebih mendetail membutuhkan biaya yang mahal sehingga perusahaan kecil tidak mampu untuk menjangkaunya (Aljifri *et al.*,

2014). Perusahaan besar berdampak lebih besar terhadap masyarakat dan oleh karena itu biasanya memiliki *stakeholders* yang lebih banyak sehingga memberikan tekanan yang lebih besarpula kepada perusahaan (Knox *et al.*, 2005). Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data terkait aktivitas keberlanjutan (Oliveira *et al.*, 2010). Nandi dan Ghosh (2012) serta Al Janadi (2013) menemukan bukti ukuran perusahaan berhubungan positif dengan tingkat *voluntatry disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan dan dengan menggunakan *ln Aset* sebagai proksi dari ukuran perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang konsisten berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, maka hipotesis pertama adalah :

H₁: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

2. Pengaruh *Leverage* Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Rasio *leverage* (proporsi hutang terhadap ekuitas) menunjukkan dari mana dana yang didapat perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat

dilihat tingkat risiko yang tak tertagihnya suatu hutang (Almilia & Retrinasari 2007). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Marwata, 2001:7). Adhi (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhan krediturnya terhadap informasi dengan cara memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunannya. Maka semakin tinggi *leverage* perusahaan semakin tinggi besar resiko tak tertagih *leverage* tersebut. Jadi, untuk *leverage* sangat berpengaruh terhadap perusahaan.

Kolsi (2012) mengungkapkan bahwa *leverage* yang tinggi akan berdampak pada pengungkapan informasi yang lebih luas sebagai bentuk perlindungan kepada investor dan kreditur. Al Shamari (2008) juga mengemukakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan mengungkapkan informasi untuk memenuhi tuntutan dari pemegang saham karena resiko ekuitas yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan jika Perusahaan yang memiliki hutang atau *leverage* yang tinggi perlu pengawasan yang tinggi pula. Biaya hutang tidak terlepas dari insentif bagi manajer sehingga perlu dilakukan pengawasan. Pengawasan terhadap perusahaan dapat dilakukan melalui luasnya pengungkapan yang dipublikasikan. Dengan demikian,

perusahaan yang memiliki banyak hutang, kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas agar kinerjanya tetap dapat dipercaya oleh kreditor,

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, maka hipotesis kedua adalah:

H₂: *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

3. Pengaruh porsi kepemilikan publik Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Perusahaan yang sudah *go public* memiliki tanggung jawab kepada masyarakat umum untuk menyampaikan beberapa informasi-informasi yang dibutuhkan terkait kondisi perusahaan. Semakin besar kepemilikan publik, semakin luas pula *voluntary disclosure* pada perusahaan, begitu juga sebaliknya. Kondisi ini yang dibutuhkan para *stakeholder* karena ingin memperoleh informasi yang seluas-luasnya tentang perusahaan tempat berinvestasi. Selain itu umumnya para investor ingin mengawasi kegiatan manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi, untuk itulah mereka membutuhkan informasi yang seluas-luasnya supaya mendapatkan informasi yang lengkap (Nor Hadi, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan jika semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, maka perusahaan kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, dapat

ditarik kesimpulannya bahwa kepemilikan publik perusahaan berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*, maka hipotesis ketiga adalah :

H₃: kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

4. Pengaruh likuiditas Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Supriadi (2010) mendefinisikan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban atau hutang jangka pendeknya tepat pada waktunya, dan dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari segi kesehatan perusahaan, rasio likuiditas tinggi akan menimbulkan luas pengungkapan yang tinggi pula. Sebaliknya dari segi ukuran kinerja, pada perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang rendah, maka diperlukan pengungkapan yang lebih rinci yang dapat menjelaskan lemahnya kinerja perusahaan tersebut.

Argumen yang berbeda ditunjukkan oleh Nor Hadi (2001). Pengungkapan yang lebih luas akan dilakukan oleh perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik, bukan oleh perusahaan yang likuiditasnya rendah. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, menunjukkan struktur financial yang baik pula. Jika kondisi ini diketahui oleh publik maka perusahaan akan merasa tidak terancam kinerjanya, bahkan jika likuiditas

perusahaan diketahui oleh pihak luar, secara langsung atau tidak langsung perusahaan telah menunjukkan validitas kinerjanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan jika perusahaan dengan kinerja yang tinggi akan cenderung untuk menyajikan *voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan dengan lebih luas karena dengan mengungkapkan laporan tahunan dengan lebih luas, maka publik akan semakin memberikan penilaian yang lebih baik atas kinerja perusahaan. Namun, apabila kinerja perusahaan buruk, publik juga menuntut adanya penjelasan mengenai penyebab memburuknya kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, likuiditas perusahaan merupakan faktor yang konsisten berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, maka hipotesis keempat adalah

H₄: likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

5. Pengaruh profitabilitas Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Tingkat keuntungan perusahaan merupakan indikator kunci dari kinerja perusahaan. Laba menjadi hal yang paling diharapkan oleh investor dari aktivitas investasinya. Dilihat dari perspektif teori agensi, pihak manajemen dari perusahaan yang sangat *profitable* akan memakai informasi tersebut untuk memperoleh keuntungan pribadi (Barako *et al.* 2006).

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat *voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2007-2011 diterima. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004) yang menemukan bahwa kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur dipengaruhi oleh rasio profitabilitas. Barako *et al.* (2006) juga menyatakan bahwa perusahaan yang kinerjanya buruk mungkin mengungkap informasi yang lebih sedikit untuk menyembunyikan kinerja buruknya dari para pemegang saham. Hasil penelitian Agca & Onde (2007) dan Pristiwati & Widianingsih (2011) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan jika profit sebagai perwujudan dari hasil usaha atau kinerja dari manajer, dapat diartikan bahwa Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, kemungkinan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin luas. Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, maka hipotesis kelima adalah :

H₅: profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

6. Pengaruh Umur Perusahaan Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Simanjuntak dan Widiastuti (2004 : 357) menyatakan bahwa umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas *voluntary disclosure* dengan alasan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan dan

akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Hubungan antara umur perusahaan dengan *voluntary disclosure* sangatlah berpengaruh karena apabila umur perusahaan yang sudah lama *go public* berarti perusahaan tersebut telah mempunyai banyak pengalaman dan dapat memahami kebutuhan informasi-informasi apa saja yang dibutuhkan oleh para *stakeholders*.

Berdasarkan teori dalam penelitian ini memahami bahwa dalam pengalaman perusahaan yang telah berumur lebih panjang dipandang cenderung mempunyai pengalaman yang lebih banyak, selain itu juga telah meningkatkan praktik-praktik pelaporan dalam menyediakan publisitas informasi dari waktu ke waktu. Sehingga semakin lama perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) berarti semakin tua umurnya dan mempunyai pengalaman lebih dalam menyediakan publisitas informasi dibandingkan perusahaan yang baru, dipandang lebih memahami kelengkapan dalam menyajikan laporan tahunan, meliputi juga pengungkapan informasi sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan jika semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka kemungkinan semakin luas pengungkapan sukarela laporan tahunannya. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa umur perusahaan sangat berpengaruh semakin terhadap *voluntary disclosure* pada laporan tahunannya, maka hipotesis keenam adalah :

H₆: umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

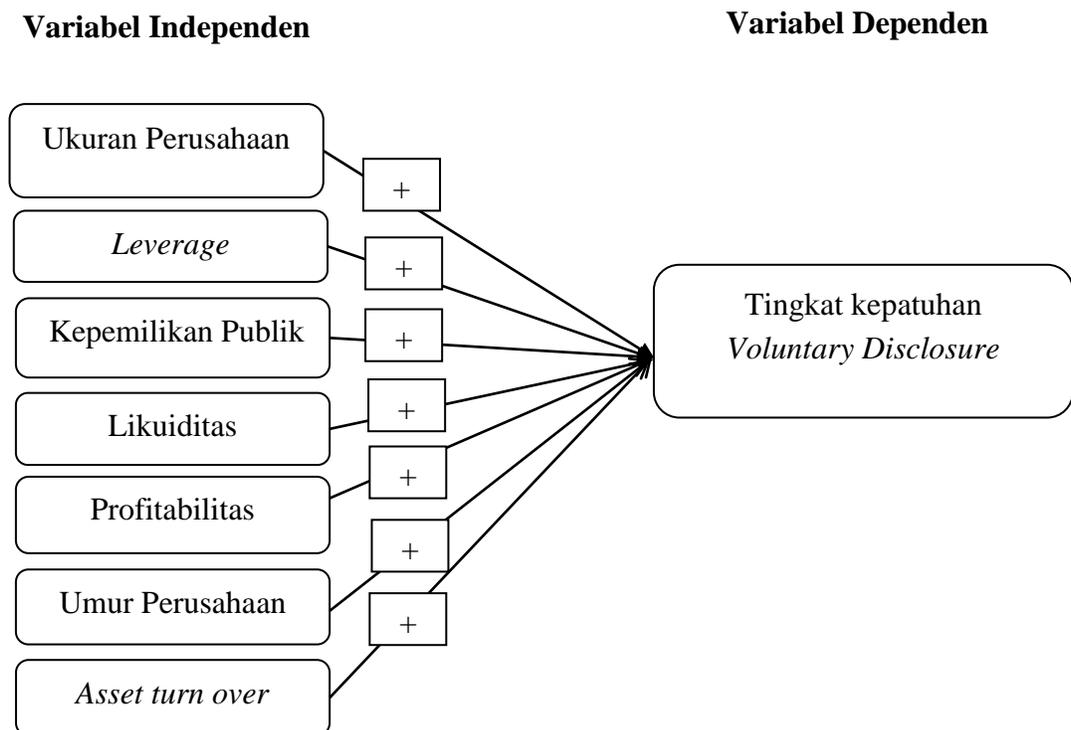
7. Pengaruh *Asset Turn Over* Perusahaan Terhadap *voluntary disclosure*

Rasio *asset turn over* merupakan salah satu cara untuk mengukur *agency cost*. *Asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan (Van Horne dan Wachowicz, 2007). Menurut Ang *et al.* (2000) rasio *asset turn over* dapat mengukur bagaimana efektifitas perusahaan dalam mengelola asset perusahaan. Perusahaan dengan rasio *asset turn over* yang rendah menunjukkan *agency cost* yang positif (Ang *et al.*, 2000). *Agency cost* ini dapat muncul dikarenakan adanya pengambilan keputusan yang salah, usaha yang dilakukan kurang sehingga penjualan menjadi rendah dan pembelian aset yang tidak produktif (Ang *et al.*, 2000)

Penelitian yang dilakukan oleh Faizal dan Probohudono (2013) menunjukkan jika *Asset turn over* berpengaruh positif terhadap *voluntary nonfinancial disclosure* karena *asset turn over* merupakan cara untuk melihat efektifitas manajer dalam mengelola aset perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *asset turn over* perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, maka hipotesis kelima adalah:

H₇: *asset turn over* perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

Berdasarkan penelitian terdahulu dan hipotesis yang telah dipaparkan maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Model Penelitian